

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN DAGING AYAM BROILER DI PROVINSI BALI

Gusti Ayu Dwiti Aryani¹
I Made Jember²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: dwityaryani@gmail.com

ABSTRAK

Permintaan akan daging ayam mengalami fluktuasi di setiap tahunnya, dimana permintaan akan daging ayam dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti harga, harga barang lain, pendapatan perkapita, dan jumlah penduduk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh harga, harga barang lain, pendapatan perkapita, dan jumlah penduduk terhadap permintaan daging ayam broiler. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi non-partisipan, sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan program Eviews. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa harga daging ayam secara parsial memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap permintaan daging ayam broiler di Provinsi Bali, Harga Barang Lain secara parsial memberikan pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap permintaan daging ayam broiler di Provinsi Bali. Sedangkan pendapatan perkapita dan jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan daging ayam broiler di Provinsi Bali. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi pemerintah untuk dapat memberi kebijakan kenaikan harga-harga kebutuhan pokok seperti daging ayam sehingga nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: *permintaan, harga, pendapatan, jumlah penduduk*

ABSTRACT

The demand for chicken meat has fluctuations every year, where demand for chicken meat is influenced by several factors such as price, prices of other goods, income per capita, and population. This study aims to determine the effect of prices, prices of other goods, per capita income, and population on the demand for broiler chicken meat. The data collection method used is a non-participant observation technique, while the data analysis method used is multiple linear regression with the help of the Eviews program. The results of this study indicate that the price of chicken meat partially gives a negative and significant effect on the demand for broiler chicken in Bali Province, the price of other goods partially gives a negative and not significant effect on the demand for broiler chicken in Bali Province. Whereas per capita income and population have a positive and significant effect on the demand for broiler chicken in the Province of Bali. The results of this study are expected to be able to provide information for the government to be able to provide a policy of increasing prices of basic necessities such as chicken meat so that later it can improve people's welfare.

Keywords: *Demand, price, income, total population*

PENDAHULUAN

Lucille, dkk (2013) menyatakan konsumsi daging merupakan bagian penting dalam asupan makanan harian konsumen. Kebutuhan manusia akan protein hewani mendorong pesatnya permintaan di pasaran akan produksi daging. Banyak sekali sumber protein hewani yang dapat diperoleh dari berbagai jenis makanan, contohnya dari berbagai jenis daging seperti daging ayam, daging babi, daging sapi, daging kambing dan lain sebagainya. Pertumbuhan ekonomi yang cepat dan perubahan struktural biasanya sangat besar mempengaruhi permintaan untuk bahan makanan pokok (Tabor dkk, 1989). Daging ayam merupakan salah satu sumber bahan pangan hewani yang mengandung gizi cukup tinggi berupa protein dan energi. Permintaan akan daging terus meningkat seiring dengan kebutuhan masyarakat di suatu daerah. Konsumsi akan daging ayam sangat diterima oleh konsumen diseluruh dunia dibandingkan dengan konsumsi daging lainnya (Norimah et al, 2008). Osho dan Asghar (2004) menyatakan konsumsi daging menjadi makanan yang mahal bagi negara-negara yang kurang berkembang. Alasan utama peningkatan permintaan daging adalah peningkatan populasi, peningkatan teknologi dan peningkatan pendapatan.

Di Bali sendiri daging ayam dan daging babi menjadi makanan yang paling sering digunakan untuk upacara adat. Permintaan akan daging ayam dan daging babi pun sangat banyak bila mendekati hari-hari raya agama hindu dimana di Bali sendiri dominan masyarakatnya beragama hindu. Kebiasaan menggunakan daging ayam sebagai persembahan saat upacara tidak hanya terjadi di Bali tetapi juga di beberapa negara lainnya seperti di *Etiopia*, festival keagamaan secara

berkala mengubah permintaan lokal dan harga unggas (Aklilu et al, 2007). Masyarakat Cina juga menggunakan daging ayam saat perayaan besar mereka dimana masyarakat Cina menggunakan daging ayam saat perayaan Imlek (Lee, 1986). Daging ayam juga disajikan selama festival Natal dan salah satu hidangan unik yang disajikan di India (Rao et al, 2005).

Layang dan Kembar (2015) menyatakan sektor pertanian terdiri dari empat subsector yakni tanaman pangan, hortikultura, perkebunan dan peternakan. Di bidang peternakan daging ayam merupakan salah satu sumber bahan pangan hewani, yang mengandung gizi yang cukup tinggi berupa protein dan energi. Permintaan terhadap pangan hewani ini, cenderung terus-menerus meningkat. Selain itu faktor yang turut mendorong meningkatnya permintaan daging ayam, karena terjadi pergeseran pola konsumsi masyarakat dari bahan pangan sumber protein nabati ke bahan pangan sumber protein ternak. Fenomena ini diperkirakan akan terus-menerus meningkat dan berlanjut di masa depan (Zakarias,2007). Diego (2014) menjelaskan bahwa industri unggas adalah sektor yang paling dinamis dalam bisnis daging global, dari semua jenis daging yang dikonsumsi di dunia, ayam terus mengalami peningkatan permintaan di setiap tahunnya (Jung et al, 2011). Ayam pedaging (*broiler*) merupakan jenis daging unggas terbesar yang dikonsumsi oleh masyarakat. Konsumsi daging ayam broiler oleh masyarakat Indonesia dipastikan akan terus meningkat setiap tahunnya mengingat beberapa pertimbangan seperti bertambahnya populasi (Aldillah, 2015). Daging ayam dikonsumsi oleh semua masyarakat dari berbagai jenis latar belakang dan dari berbagai jenis pendapatan (Seyed et al, 2012). Pergeseran pola konsumsi ini dapat

menjadi peluang bagi para peternak ayam broiler untuk lebih meningkatkan produksinya. Nanang dkk (2013) menyatakan Sektor peternakan secara umum telah mengalami kemajuan dengan kehadiran pengembangan ternak dengan tanggung jawab bersama antara pemerintah, public dan swasta.

Usaha ayam broiler di Indonesia tidak saja terbatas di kota-kota besar, melainkan sudah sampai ke pelosok desa. Hal ini disebabkan oleh kelebihan yang dimiliki ayam broiler yaitu bisa memberikan keuntungan yang cepat, karena saat ini, diantara ternak peliharaan yang ada hanya ayam broiler yang paling cepat menghasilkan, sehingga cepat pula bisa mengatasi kekurangan daging di pasaran (Rusli dan Sitti, 2015). Selain pasar tradisional daging ayam juga sudah banyak dijual di swalayan-swalayan besar, kesempatan untuk masuk ke pasar modern diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan peternak karena barang-barang yang didistribusikan di pasar modern dijual dengan harga yang menjadi peluang besar bagi para peternak untuk mendistribusikan hasil produknya di pasar-pasar modern (Kusuma Dewi dkk, 2017). Ketersediaan pasar dan informasi pasar akan mendorong para peternak untuk memproduksi barang yang memiliki keyakinan bahwa pelanggan siap membelinya atau dengan mereka tetap dan terus memproduksi hasil ternak pelanggan akan selalu ada (Kang'ethe & Willy, 2013).

Sintaasih dkk (2013) menyatakan industri kecil dan menengah sebagai sektor unggulan perekonomian Bali, harus memiliki daya saing yang cukup agar mampu memenangkan persaingan di pasar-pasar modern, dengan mendapat perhatian lebih oleh pemerintah maka usaha kecil dan menengah di Bali akan dapat berkembang dengan baik karena pembangunan industri kecil dapat

memberikan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat serta dapat mendukung program pembangunan daerah (Agus, 2013). Daya saing menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan industri kecil dan menengah, daya saing ditentukan oleh faktor-faktor seperti kualitas, harga, pengendalian biaya, strategi promosi dan pemasaran, kemampuan menangani perubahan yang senantiasa terjadi di pasar, penggunaan teknologi terkini dan yang paling penting kemampuan mendahului pesaing (Noor dan Idris, 2009). Dengan meningkatnya daya hidup masyarakat maka akan terjadi kenaikan upah bagi para pekerja yang menjadi salah satu kekhawatiran dengan meningkatnya upah maka biaya yang dikeluarkan pengusaha akan semakin besar yang akan mempengaruhi daya saing (Marks, 2017).

Banyak faktor yang mempengaruhi harga daging ayam seperti biaya input, tingkat pendapatan, daya beli dan pilihan konsumsi konsumen, harga produk pengganti, konjungtur ekonomi serta perdagangan eksternal (Demir, 2009). Permintaan daging dapat berubah seiring dengan perjalanan waktu. Berbagai faktor secara kolektif membentuk permintaan daging termasuk faktor ekonomi tradisional seperti harga relative dan pendapatan (Tonsor and Schroeder, 2010). Dalam hukum permintaan dijelaskan sifat hubungan antara permintaan suatu barang dengan tingkat harganya. Hukum permintaan pada hakikatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan makin rendah harga suatu barang, maka makin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya makin tinggi harga suatu barang maka makin sedikit permintaan terhadap barang tersebut (Tisnawati, 2015).

Menurut Agustin dkk (2015), peningkatan pendapatan masyarakat dan pertambahan jumlah penduduk menyebabkan terjadinya peningkatan konsumsi hewani asal ternak. Ketika Peningkatan jumlah penduduk tidak diseimbangi dengan peningkatan produksi maka pemerintah akan cenderung melakukan impor (Parinduri,2014). Untuk meningkatkan jumlah produksi diperlukan sumber daya manusia yang memadai dan teknologi yang canggih. Upaya peningkatan sumber daya manusia tidak mungkin tercapai tanpa gizi yang cukup. Selain pertambahan penduduk, peningkatan pendapatan masyarakat juga akan meningkatkan daya belinya, jika pendapatan rata-rata masyarakat meningkat, maka permintaan akan suatu barang akan meningkat pula, atau sebaliknya. Alexandra (2014) menyatakan Pendapatan nasional akan sangat menentukan besar kecilnya konsumsi terhadap suatu barang. Dalam pembangunan ekonomi tingkat pendapatan per kapita terus-menerus meningkat, sedangkan kenaikan pertumbuhan ekonomi belum tentu diikuti oleh kenaikan pendapatan per kapita (Yuni dan Sudibia, 2015).

Gossard & York (2003), menyatakan bahwa kelas sosial memiliki dampak substansial pada konsumsi daging. Dalam studi mereka tingkat pendidikan juga dapat berpengaruh pada permintaan akan daging atau konsumsi akan daging, dimana semakin tinggi pendidikan seseorang akan dapat menunjang pendapatannya yang akan berdampak pada daya beli seorang konsumen. Tinggi rendahnya jumlah permintaan suatu barang juga dapat dipengaruhi oleh harga barang lain yang berhubungan dengannya, yaitu barang pengganti atau substitusi atau pelengkap. Adanya harga barang pengganti didalam suatu perekonomian dapat menggantikan barang utama yang mengalami kenaikan harga, saat harga

barang meningkat konsumen akan mulai mencari barang yang dapat menggantikan barang utama dengan harga yang lebih murah tetapi memiliki kualitas yang sejenis (Antara dan Yono, 2013).

Tabel 1 Data Triwulan Permintaan Daging Ayam Broiler Di Provinsi Bali tahun 2013-2017 (Ton).

Tahun	Triwulan			
	I	II	III	IV
2013	5.241	5.201	5.018	5.281
2014	5.603	5.921	6.570	6.504
2015	6.312	6.102	6.245	5.711
2016	6.013	5.760	6.500	6.794
2017	6.896	7.025	6.950	7.230

Sumber: Dinas Perdagangan dan Perindustrian 2018, (data diolah)

Dilihat dari Tabel 1 permintaan akan daging ayam broiler di Provinsi Bali berfluktuasi setiap tahunnya. Data triwulan I tahun 2013 angkanya mencapai 5.241 ton lalu mengalami penurunan pada triwulan kedua dan ketiga dan meningkat pada triwulan keempat, selanjutnya di tahun 2014 pada triwulan pertama kembali mengalami peningkatan menjadi 5.603 ton akan tetapi mengalami penurunan pada triwulan keempat ditahun tersebut. Pada tahun 2015 kembali mengalami penurunan pada triwulan pertama menjadi 6.312 ton. Pada tahun 2016 permintaan daging ayam sebesar 6.013 ton dan meningkat pada triwulan keempat. Di tahun 2017 kembali mengalami peningkatan menjadi 6.896 ton tetapi mengalami penurunan pada triwulan ketiga. Permintaan daging ayam terendah terjadi pada triwulan ketiga di tahun 2013 yaitu sebesar 5.018 ton dan permintaan tertinggi terjadi pada triwulan keempat di tahun 2017 yaitu sebesar 7.230 ton.

Mohanty dan Rejendran (2003) menyatakan ketika pendapatan naik konsumen cenderung mengalokasikan proporsi yang lebih besar dari pendapatan mereka untuk makan dibandingkan dengan kebutuhan lainnya. Permintaan akan daging ayam dapat dipengaruhi oleh naik turunnya pendapatan nasional perkapita yang ada di masyarakat pasti mempunyai pengaruh dalam berbagai sektor perekonomian dalam suatu masyarakat, pendapatan perkapita bisa menunjukkan apakah masyarakat pasti mempunyai pengaruh dalam berbagai sektor perekonomian dalam suatu masyarakat. Pendapatan perkapita bisa menunjukkan apakah masyarakat di provinsi Bali mengalami kemajuan atau tidak. Pendapatan perkapita, yaitu banyaknya pendapatan rata-rata penduduk dalam suatu masyarakat (Yususf dkk, 2015).

Permintaan akan barang juga dapat dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang ada di daerah tersebut. Adanya wisatawan dan terjadinya urbanisasi sangat mempengaruhi melonjaknya permintaan akan daging ayam atau sebaliknya urbanisasi dapat mengurangi permintaan daging ayam di suatu daerah karena terjadinya peningkatan dan penurunan jumlah penduduk juga memicu terjadinya kenaikan atau penurunan permintaan akan daging ayam itu sendiri. Data terakhir menunjukkan pertumbuhan penduduk di provinsi Bali terus menerus mengalami peningkatan, bahkan menurut hasil sensus yang dilakukan pada tahun 2010 sebesar 2,15 persen mengalami peningkatan dari periode sebelumnya sebesar 1,26 persen (Marhaeni dan Yuliarmi, 2018).

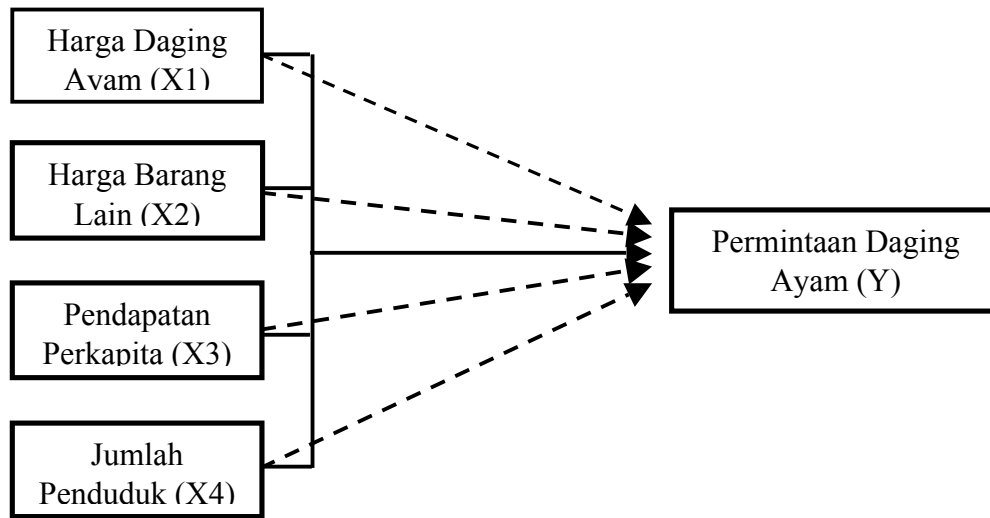
Tetapi ledakan populasi biasanya tidak diikuti oleh banyaknya produksi terhadap daging di suatu daerah. Di negara-negara maju pertumbuhan penduduk

dalam kaitannya dengan hasil pertanian adalah stabil, tetapi bagi negara-negara berkembang peningkatan populasi tidak diikuti dengan total hasil produksi daging yang baik (Adepoju, 2008). Di Bali sendiri peternak ayam terbesar adalah di Kabupaten Tabanan yang bila terjadi pelonjakan jumlah penduduk di Provinsi Bali akan menyebabkan terbatasnya produksi akan daging ayam di Provinsi Bali. Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan diatas maka peneliti tertarik meneliti tentang pengaruh harga daging ayam, harga barang lain, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap permintaan daging ayam broiler di provinsi Bali.



Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis di mana penelitian ini diharapkan dapat dapat menambah wawasan dari konsep teori-teori yang telah didapatkan dalam perkuliahan, serta dapat menambah *referensi* tentang pengaruh harga daging ayam, harga barang lain, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap permintaan daging ayam broiler di provinsi Bali. Kegunaan praktis yaitu penelitian diharapkan dapat memberi masukan kepada pemerintah untuk dapat menyediakan daging ayam agar permintaan masyarakat akan daging terpenuhi.

Dapat digambarkan kerangka konsep penelitian ini seperti dijelaskan pada Gambar 1.

Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian



Keterangan

-  Pengaruh secara parsial X1, X2, X3, X4 terhadap Y
-  Pengaruh secara simultan X1, X2, X3, X4 terhadap Y

Berdasarkan pokok permasalahan, adapun hipotesis dalam penelitian ini: Variabel harga daging ayam, harga barang lain, pendapatan perkapita, dan jumlah penduduk secara simultan berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging ayam broiler di provinsi Bali. Variabel harga barang lain, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan daging ayam broiler di provinsi Bali. Variabel harga daging ayam secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan daging ayam broiler di provinsi Bali.

METODE PENELITIAN

Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif berbentuk asosiatif dimana penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel atau lebih. Lokasi yang dipilih pada penelitian ini adalah

Provinsi Bali. Dalam penelitian ini data yang digunakan diambil dari data triwulan tahun 2013 sampai tahun 2017. Objek penelitian ini adalah pengaruh harga daging ayam, harga barang lain, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap permintaan daging ayam broiler di Provinsi Bali. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Dimana terdapat satu variabel dependen dan empat variabel independen. Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas (variabel independen). Yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini adalah permintaan daging ayam broiler di provinsi Bali (Y). Sedangkan Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang menjelaskan variasi dari variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu harga daging ayam (X_1), harga barang lain (X_2), pendapatan perkapita (X_3), dan jumlah penduduk (X_4).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk angka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berasal dari data sekunder. Data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh orang lain. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari BPS dan dinas perdagangan dan perindustrian. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi non-partisipan. Metode observasi ini merupakan teknik pengumpulan data dengan observasi atau pengamatan dimana peneliti tidak terlihat langsung dan hanya sebagai pengamat independent (Sugiono,2008). Teknik regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi

berganda. Bentuk umum persamaan regresi berganda adalah (Nata Wirawan,2002) :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + u \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

- Y = Permintaan daging ayam broiler
- α = Nilai konstanta
- X₁ = Harga daging ayam
- X₂ = Harga barang lain
- X₃ = Pendapatan Perkapita
- X₄ = Jumlah Penduduk
- u = Error

Salah satu tujuan penggunaan model regresi adalah melakukan prediksi terhadap variabel terikat (Y). Berkaitan dengan hal itu, agar hasil prediksi tidak bias, maka dianggap perlu diyakinkan kembali apakah model yang sudah dibuat sudah valid dan tidak melanggar asumsi-asumsi metode kuadrat terkecil, yaitu BLUE (*Best, Linear, Unbias Estimator*), yang sering disebut asumsi klasik. Untuk itu dilakukan pelacakan atau pengujian asumsi klasik yang diolah menggunakan program Eviews meliputi Uji Multikolinieritas, Uji Normalitas Residual, Uji Autokorelasi dan Uji Heteroskedastisitas (Suyana, 2016:99)

Uji signifikan secara simultan adalah pengujian yang dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat secara serempak digunakannya Uji F. Uji F dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2 / (k-1)}{(1-R^2) / (n-k)} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- F = nilai F_{hitung}
- R^2 = Koefisien determinasi
- n = Jumlah observasi
- k = Banyaknya variabel dalam regresi

Sedangkan uji signifikansi regresi secara parsial adalah pengujian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) secara mandiri. Uji t dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut

$$t_1 = \frac{b_1 - \beta_1}{Sb_1} \text{-----} \quad (3)$$

Keterangan :

- t_1 = t hitung
- b_1 = koefisien regresi parsial yang pertama dari regresi sampel
- β_1 = koefisien parsial yang pertama dari regresi populasi
- Sb_1 = Standar error dari b_1

HASIL DAN PEMBAHASAN

Permintaan adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode tertentu, salah satu faktor yang mempengaruhi pola konsumsi makanan adalah kemampuan konsumen untuk membeli makanan (Hupkova et al, 2009). Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi permintaan suatu barang, yaitu harga barang itu sendiri, harga barang lain, tingkat pendapatan perkapita, selera atau kebiasaan konsumen, jumlah penduduk, perkiraan harga dimasa yang akan datang, usaha-usaha produsen meningkatkan penjualan, dan lain-lain (Aminullah, 2009).

Banyak faktor yang mempengaruhi harga daging ayam seperti biaya input, tingkat pendapatan, daya beli dan pilihan konsumsi konsumen, harga produk pengganti, konjungtur ekonomi serta perdagangan eksternal (Demir,2009). Produk

peternakan umumnya memiliki harga yang relative tinggi dibandingkan dengan komoditas pertanian lainnya, permintaan produk peternakan berkaitan erat dengan daya beli konsumen. Semakin meningkatnya pendapatan masyarakat menyebabkan permintaan akan produk-produk yang bermutu tinggi semakin meningkat. Seiring dengan meningkatnya penghasilan masyarakat menyebabkan peningkatan pembelian terhadap suatu barang atau produk yang lebih baik (Rasyaf, 2000).

Tabel 2 Data Triwulan Harga Daging Ayam Broiler di Provinsi Bali Tahun 2013-2017

Tahun	Triwulan			
	I	II	III	IV
2013	25.750	27.122	27.854	29.000
2014	28.319	28.728	27.945	28.525
2015	28.356	29.926	29.964	31.561
2016	32.055	33.131	32.326	32.064
2017	31.530	32.037	32.209	32.663

Sumber: Dinas Perdagangan dan Perindustrian 2018, (data diolah)

Dilihat dari Tabel 2 harga daging ayam broiler berdasarkan triwulan di provinsi bali pada tahun 2013 pada triwulan pertama mencapai harga Rp. 25.750 dan pada triwulan selanjutnya mengalami peningkatan. Lalu pada tahun 2014 kembali mengalami peningkatan namun mengalami penurunan pada triwulan ketiga menjadi Rp.27.945. Pada triwulan pertama di tahun 2015 harga daging ayam seharga Rp.28.356 dan terus mengalami kenaikan di setiap triwulannya. Pada triwulan pertama tahun 2016 kembali mengalami peningkatan akan tetapi mengalami penurunan pada triwulan ketiga dan keempat. Sedangkan pada triwulan pertama tahun 2017 mengalami penurunan dan kembali meningkat pada triwulan selanjutnya di tahun 2017.

Tabel 3 Harga Riil Daging Ayam Broiler di Provinsi Bali

Tahun	Triwulan			
	I	II	III	IV
2013	22.385	23.295	23.304	24.170
2014	22.927	22.799	21.394	21.431
2015	21.025	22.006	21.823	22.846
2016	22.906	23.515	22.653	22.307
2017	21.723	21.635	21.484	21.646

Sumber : Lampiran I Data Dasar (Lanjutan)

Harga yang beredar di pasaran tentu mengalami inflasi dan deflasi sehingga perlu untuk mencari harga riil dari harga tersebut. Harga riil adalah harga yang disesuaikan dengan inflasi. Harga daging ayam boiler pada Tabel 2 setelah dijumlahkan maka akan didapat harga riil seperti pada Tabel 3. Dilihat dari harga riil daging ayam broiler berdasarkan triwulan di Provinsi Bali tahun 2013 sampai 2017 mengalami flukstuasi, dimana harga terendah terjadi pada triwulan pertama tahun 2015 yaitu Rp.21.025 dan harga tertinggi terjadi pada tahun 2013 triwulan keempat yaitu sebesar Rp. 24.170.

David Rusdi dan Suparta (2016), menyatakan perubahan harga barang yang saling berkaitan dapat mempengaruhi permintaan. Suatu barang merupakan barang substitusi bila salah satu barang harganya naik akan memicu kenaikan jumlah permintaan barang lain. Tinggi rendahnya jumlah permintaan suatu barang juga dapat dipengaruhi oleh harga barang lain yang berhubungan dengannya, yaitu barang pengganti atau substitusi atau pelengkap.

Saat harga daging ayam meningkat maka pembeli akan cenderung mengurangi konsumsi akan daging dan beralih ke barang lain. Masyarakat cenderung akan mengganti asupan gisi daging ayam menjadi telur ayam yang harganya lebih murah daripada daging ayam. Konsumsi telur ayam ras cenderung

mengalami peningkatan dari tahun ke tahun meskipun sifatnya mengalami fluktuasi.

Tabel 4 Harga Telur Ayam Berdasarkan Triwulan di Provinsi Bali

Tahun	Triwulan			
	I	II	III	IV
2013	18.200	16.533	19.058	16.713
2014	20.766	17.444	17.785	18.200
2015	20.433	19.286	20.587	20.000
2016	23.520	20.964	20.462	19.680
2017	20.087	20.200	21.866	20.958

Sumber: Dinas Perdagangan dan Perindustrian 2018, (data diolah)

Dilihat dari Tabel 4 harga telur ayam mengalami fluktuasi di setiap tahunnya. Dilihat pada triwulan pertama tahun 2013 harga telur ayam boiler Rp. 18.200 lalu mengalami penurunan pada triwulan kedua, peningkatan di triwulan ketiga dan kembali mengalami penurunan di triwulan keempat, hal serupa juga terjadi pada tahun 2014, 2015 dan 2017. Akan tetapi pada tahun 2016 dari triwulan pertama telur ayam seharga Rp. 23.520 terus mengalami penurunan pada triwulan selanjutnya.

Tabel 5 Harga Riil Telur Ayam Berdasarkan Triwulan di Provinsi Bali Tahun 2013-2017

Tahun	Triwulan			
	I	II	III	IV
2013	15.822	14.200	15.944	13.929
2014	16.812	13.844	13.616	13.674
2015	15.150	14.182	14.993	14.477
2016	16.807	14.879	14.339	13.692
2017	13.840	13.641	14.585	13.889

Sumber : Lampiran I Data Dasar (Lanjutan)

Pada Tabel 5 dapat dilihat besarnya Harga riil telur ayam berdasarkan triwulan pada tahun 2013-2017 harga terendah terjadi pada triwulan ketiga tahun

2014 yaitu Rp.13.616 dan harga tertinggi terjadi pada tahun 2014 triwulan pertama sebesar Rp. 16.812.

Tabel 6 Pendapatan Perkapita di Provinsi Bali berdasarkan Triwulan Dari Tahun 2013-2017

Tahun	Triwulan			
	I	II	III	IV
2013	6,775.50	6,993.82	7,157.73	7,153.95
2014	7,132.81	7,333.30	7,507.70	7,633.24
2015	7,467.18	7,673.26	7,881.88	8,005.35
2016	7,851.85	8,083.08	8,308.35	8,348.46
2017	8,236.25	8,469.49	8,723.59	8,630.11

Sumber : BPS Provinsi Bali 2018 (data diolah)

Pendapatan perkapita di Provinsi Bali mengalami peningkatan di setiap tahunnya. Alexandra (2014) menyatakan Pendapatan nasional akan sangat menentukan besar kecilnya konsumsi terhadap suatu barang. Dilihat dari Tabel 6 pendapatan perkapita masyarakat di provinsi Bali mengalami peningkatan. Di tahun 2013 pada triwulan pertama pendapatan perkapita sebesar Rp.6,775.50 pada triwulan selanjutnya terus mengalami peningntan sampai pada triwulan keempat sebesar Rp.7,153.95. Pada tahun 2014 pada triwulan pertama angkanya sebesar Rp.7,132.81 mengalami peningkatan disetiap triwulannya. Tahun 2015 pada triwulan pertama Rp. 7,467.18 dan relatif meningkat sampai triwulan keempat tahun 2017. Pendapatan perkapita di Provinsi Bali tertinggi terjadi pada triwulan ketiga di tahun 2017.

Jumlah penduduk di Provinsi Bali terus mingkat di setiap tahunnya mengingat Provinsi Bali merupakan daerah pariwisata yang menjadi daya tarik masyarakat untuk menetap dan tinggal di pulau Bali. Dengan bertambahnya jumlah penduduk di provinsi Bali maka akan menambah permintaan akan

konsumsinya termasuk peningkatan permintaan akan daging ayam di provinsi Bali.

Tabel 7 Jumlah Penduduk di Provinsi Bali Berdasarkan Triwulan Dari Tahun 2013-2017 (Juta Jiwa)

Tahun	Triwulan			
	I	II	III	IV
2013	4.043	4.056	4.070	4.083
2014	4.097	4.105	4.119	4.132
2015	4.146	4.153	4.167	4.180
2016	4.194	4.200	4.214	4.228
2017	4.242	4.247	4.261	4.275

Sumber : BPS Provinsi Bali 2018 (data diolah)

Dilihat dari Tabel 7 jumlah penduduk di Provinsi Bali mengalami peningkatan disetiap triwulannya. Pada tahun 2013 jumlah penduduk di triwulan pertama adalah 4.043 jiwa mengalami peningkatan di triwulan kedua, ketiga dan juga keempat. Lalu pada tahun 2014 triwulan pertama sebesar 4.097 jiwa dan kembali mengalami peningkatan di triwulan berikutnya. Ditahun 2015 angkanya sebesar 4.146 jiwa di triwulan pertama dan terus mengalami peningkatan di triwulan berikutnya. Pada tahun 2016 triwulan pertama jumlah penduduk di Provinsi Bali sebanyak 4.194 jiwa dan 2017 juga terus mengalami peningkatan di setiap triwulannya. Jumlah penduduk tertinggi terjadi pada tahun 2017 triwulan keempat sebesar 4.275 jiwa. Semakin banyaknya masyarakat yang melakukan urbanisasi di setiap tahunnya maka akan meningkatkan jumlah penduduk di suatu daerah. Dengan jumlah penduduk yang terus meningkat maka akan mendorong tingkat konsumsi yang akan meningkat di setiap tahunnya seiring dengan penambahan jumlah penduduk.

Berdasarkan hasil olah data, maka dapat disusun model estimasi regresi

sebagai berikut :

$$Y = - 1475.1 - 0.3304 X_1 - 0.0626 X_2 + 0.4215 X_3 + 3.0504 X_4$$

$$S_e = (3557.7) \quad (0.0456) \quad (0.0418) \quad (0.1480) \quad (1.0399)$$

$$t_i = (-0.4146) \quad (-7.2373) \quad (-1.4972) \quad (2.8471) \quad (2.9332)$$

$$\text{Sig} = 0.6843 \quad 0.0000 \quad 0.1551 \quad 0.0122 \quad 0.0103$$

$$F \text{ Hitung} \quad : 93.2471$$

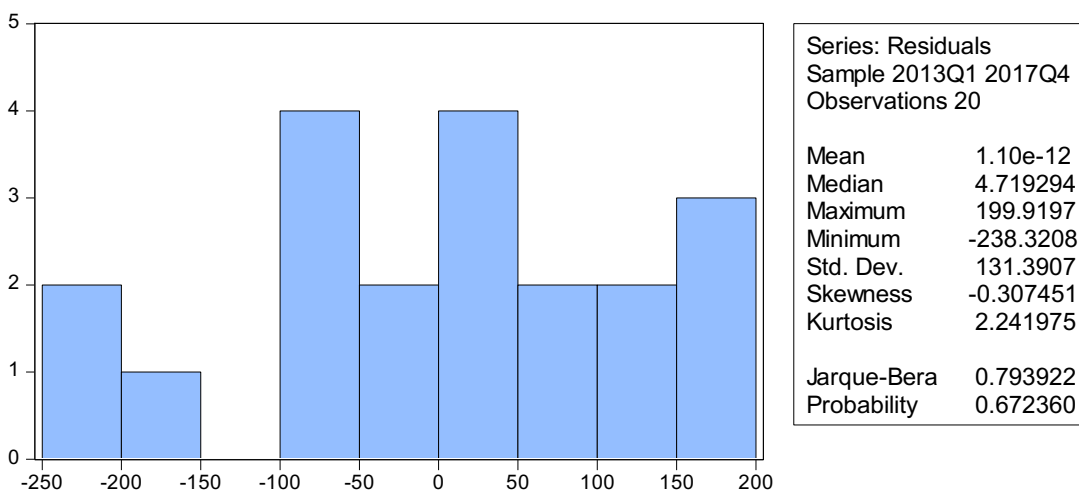
$$\text{Signifikansi F} \quad : 0, 0000$$

$$R \text{ Square} \quad : 0.9613$$

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi residual yang normal atau mendekati normal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan statistik Jarque-Bera dengan bantuan program Eview.

Gambar 2 Hasil Uji Normalitas Residual



Gambar 2 menunjukkan, dimana hasil uji menunjukkan nilai statistik Jaque-Bera lebih besar dari 5 persen yaitu sebesar 0,672. Dengan demikian, model yang digunakan memenuhi normalitas data.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas.

Tabel 8 Hasil Uji Multikolinieritas

No	Variabel Dependen	Variabel Independen	R ²	Tolerance	VIF
1	X1	X2, X3, X4	0.235	0.765	1.307
2	X2	X1, X3, X4	0.366	0.634	1.577
3	X3	X1, X2, X4	0.837	0.163	6.135
4	X4	X1, X2, X3	0.791	0.209	4.785

Keterangan: Tolerance = 1 - R²; Variance Inflation Factor (VIF) = 1/Tolerance

Berdasarkan hasil olah data diatas, maka nilai VIF untuk variabel harga daging, harga barang lain, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk lebih kecil dari 10 begitu pula dengan nilai tolerance yang lebih besar dari 0.1. Jadi dapat disimpulkan dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkai data observasi yang diuraikan runtut waktu (*time series*) atau ruang (cross section).

Tabel 9 Hasi Pengujian Autokorelasi dengan Metode *Langrange Multiplier* (*Breusch-Godfrey*)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.246523	Prob. F(2,13)	0.7851
Obs*R-squared	0.730816	Prob. Chi-Square(2)	0.6939

Pengujian autokorelasi ditampilkan pada tabel 9 dengan menggunakan uji *Breusch-Godfrey* yang juga disebut uji *Lagrange Multiplier*. Nilai *obs R-square* adalah hasil kali jumlah observasi R^2 yang besarnya 0.730. Nilai Probabilitasnya sebesar 0.693 jauh lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 5 persen. Hal ini berarti model yang dibuat tidak mengandung masalah autokorelasi, sehingga layak digunakan untuk melakukan estimasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atau pengamatan ke pengamatan yang lain.

Tabel 10 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.458008	Probability	0.2639
Obs*R-squared	5.599101	Probability	0.2312

Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat bahwa nilai *probability obs*R-squared*-nya adalah 0.231 lebih besar dari taraf nyata ($\alpha = 5\%$), maka tidak mengandung heteroskedastisitas.

Uji Koefisien Regresi Secara Simultan

Pengujian pengaruh harga daging (X1), harga barang lain (X2), pendapatan perkapita (X3), dan jumlah penduduk (X4) terhadap permintaan daging ayam boiler di Provinsi Bali secara simultan dilakukan dengan uji-F. Oleh karena $F_{hitung} 93.2471 > F_{tabel} 3,06$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti harga daging ayam, harga barang lain, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk secara

simultan berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging ayam broiler di Provinsi Bali.

Uji Koefisien Regresi Secara Parsial

Untuk mengetahui pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat secara individual digunakannya Uji t.

1. Pengaruh Harga Daging Ayam (X_1) Terhadap Permintaan Daging Ayam Broiler Di Provinsi Bali (Y)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -7.2373 dengan nilai t_{tabel} sebesar -1.753. Karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 ditolak yang artinya harga daging ayam secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan daging ayam broiler di Provinsi Bali. Harga daging ayam boiler menentukan jumlah daging ayam yang diminta oleh konsumen. Semakin rendah harga suatu barang maka permintaan terhadap barang tersebut akan semakin banyak. Begitu pula sebaliknya, semakin tinggi harga suatu barang maka semakin sedikit permintaan terhadap barang tersebut (Lipsey et al.,1995).

2. Pengaruh Harga Barang Lain (X_2) Terhadap Permintaan Daging Ayam Broiler di Provinsi Bali (Y).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar -1.4972 dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,753. Karena nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima sehingga, harga barang lain secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging ayam broiler di Provinsi Bali. Hal ini dikarenakan harga telur ayam yang relative murah tidak dapat menggantikan asupan daging konsumen. Hasil

penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ridha (2017), pada penelitian yang berjudul Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Daging Ayam Boiler Pada Rumah Tangga menunjukkan harga telur tidak berpengaruh yang signifikan terhadap permintaan daging ayam boiler. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Hairil Adzulyatno dkk. (2011) yang menyatakan bahwa variabel harga telur ayam tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap permintaan daging ayam broiler berarti bahwa naik turunnya harga telur ayam tidak mempengaruhi permintaan daging ayam broiler. Bagi sebagian besar masyarakat telur pada umumnya digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan kue dan industry pangan lainnya.

3. Pengaruh Pendapatan Perkapita (X_3) Terhadap Permintaan daging Ayam Broiler di Provinsi Bali (Y).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 2,8471 dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,753. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak yang artinya pendapatan perkapita secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan daging ayam broiler di Provinsi Bali. Penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusuf, dkk (2015), variabel pendapatan perkapita berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kebutuhan pokok, artinya dengan meningkatnya variabel pendapatan perkapita akan meningkatkan permintaan terhadap kebutuhan pokok. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Danil (2013), dimana

hasil penelitian yaitu pengaruh pendapatan perkapita terhadap konsumsi berpengaruh positif dan signifikan.

4. Pengaruh jumlah Penduduk (X_4) Terhadap Permintaan Daging Ayam Broiler Di Provinsi Bali (Y).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 2.9332 dengan nilai t_{tabel} sebesar 1,753. Karena nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak yang artinya jumlah penduduk secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan daging ayam broiler di Provinsi Bali. Hasil ini sejalan dengan jurnal yang ditulis oleh Vicha (2011) bahwa jumlah penduduk akan meningkatkan jumlah permintaan telur ayam. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Rizqi (2016), jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan dimana dengan bertambahnya jumlah penduduk akan mengakibatkan peningkatan permintaan akan barang.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka simpulan yang diperoleh adalah Untuk Uji F, sesuai dengan hipotesis harga daging ayam, harga barang lain, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk secara simultan berpengaruh signifikan terhadap permintaan daging ayam broiler di Provinsi Bali. Dengan R^2 0,9613 yang berarti sebesar 96,13 persen permintaan daging ayam broiler di Provinsi Bali dipengaruhi oleh variabel harga daging ayam, harga barang lain, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk sedangkan sisanya sebesar 3,87 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian. Sedangkan untuk uji t dapat disimpulkan Harga Daging

Ayam secara parsial memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap permintaan daging ayam broiler di Provinsi Bali, Harga Barang Lain secara parsial tidak berpengaruh terhadap permintaan daging ayam boiler di Provinsi Bali. Hal ini dikarenakan telur ayam tidak dapat menggantikan konsumsi daging di masyarakat dan apabila harga daging ayam mengalami kenaikan tidak menyebabkan konsumen akan langsung beralih untuk mengkonsumsi telur ayam (Agus, 2017), Pendapatan Perkapita secara parsial memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap permintaan daging ayam broiler di Provinsi Bali, Jumlah Penduduk secara parsial memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap permintaan daging ayam broiler di Provinsi Bali.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan yakni jumlah permintaan daging ayam di Provinsi Bali yang terus mengalami peningkatan seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk di setiap tahunnya diharapkan agar pemerintah mendorong para peternak ayam untuk mengembangkan hasil ternaknya dan memberikan penyuluhan ke peternak ayam tentang cara membudidayakan ayam ternak dengan baik dan diharapkan kenaikan harga daging ayam dapat diikuti oleh kenaikan pendapatan perkapita masyarakat, karena apabila kenaikan harga-harga kebutuhan pokok seperti daging ayam dan telur tidak diikuti oleh kenaikan pendapatan perkapita masyarakat maka masyarakat akan semakin sulit untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-harinya.

REFERENSI

- Agus Budhiarta, I Kadek dan I. G. Trunajaya. 2013. Analisis Skala Ekonomis Pada Industri Batu Bata di Desa Tulikup, Gianyar, Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 6 (1), hal: 55-61
- Agus, Y. I. 2017. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Daging Ayam Di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Galuh Ciamis*.
- Agustin, H.F., Dadi Suryadi dan Achmad Firman. 2015. Elastisitas Harga Telur Ayam Ras Di Jawa Barat. *Jurnal Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran*.
- Aklilu, H. A, Almekinders, C. J. and Udo, H. M. 2007. Poultry Consumption and Marketing in Relation to Gender, Religious Festivals and Market Access. *Journal Tropical Animal Health Production*, 39 (3), hal.165–177.
- Aldillah, Rizma. 2015. Proyeksi Produksi dan Konsumsi Kedelai Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*. 8 (1), hal: 1-112
- Alexandra, Hukom. 2014. Hubungan Ketenagakerjaan dan Perubahan Struktur Ekonomi terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7 (2), hal.120-129.
- Alexandra, Hukom. 2014. Hubungan Ketenagakerjaan dan Perubahan Struktur Ekonomi terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 7 (2), hal.120-129.
- Aminullah, Assagaf. 2009. Analisa Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Tenaga Listrik Konsumen Sektor Konsumtif Perusahaan Listrik Negara. *Jurnal Universitas Dr. Soetomo Surabaya*
- Antara, Made dan I. G. Yono Wirawan. 2013. Permintaan Buah Pisang Ambon Oleh Rumah Tangga di Kecamatan Denpasar Barat, Kota Denpasar, Provinsi Bali. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6 (1), hal: 16-29.
- David Rusdi, M dan M. Suparta. 2016. Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi di Kota Surabaya. *E-Jurnal Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*. 1 (2), hal.283-300.
- Demir, P., Y. Aral, Y. Cevger, and E. Aydin. 2009. An Economic Assessment Of The Chicken Meat/Feed Price Interactions In Turkish Broiler Sector. *Jurnal Faculty of Veterinary Medicine, Ankara University, Ankara, Turkey*

- Diego, P. N. 2014. Feeding Behaviour Of Boiler Chickend: A Review On The Biomechanical Characteristics. *Brazilian Journal Of Poultry Science*. 16 (2), pp : 1-16
- Gossard, M.H and R. York. 2003. Social Structural Influences on Meat Consumption. *Human Ecology Review* 10 (1): 1-9.
- Hairil Azulyatno. H, Sudi Nurtini dan Endang Sulastri. 2011. Analisa Permintaan Dan Prediksi Konsumsi Serta Produksi Daging Boiler Di Kota Kendari Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Fakultas Peternakan Universitas Gadjah Mada*. 35 (3). hal. 202-207.
- Huokova, D., P. Bielik and N. Turcekova. 2009. Structural Changes In The Beef Meat Demand In Slovakia And Demand Elasticity Estimation. *Journal Faculty of Economic and Management, Slovak University of Agriculture, Nitra, Slovak Republic*. 55 (8), pp: 361-367.
- Jung, Y., Jeon, H. J., Jung, S., Choe, J. H., Lee, J. H., Heo, K. N., Kang, B. S and Jo, C. 2011. Comparison Of Quality Traits Of Thigh Meat From Korean Native Chickens And Broilers. *Korean Journal For Food Science Of Animal Resources*. 31: 684-692
- Kang'ethe F. Muiruri and Willy Muturi. 2013. Factor Affecting Egg Supply Business In Kenya: A Survey Of Thika West District. *European Journal Of Business and Social Sciences*. 2 (4), pp: 32-48.
- Kusuma Dewi, I.M.R., I.W. Sukadana, dan A.A.K Ayuningsasi. 2017. Pilihan tempat Belanja Masyarakat Perkotaan dan Implikasinya Pada Peternak Ayam Petelur di Perdesaan. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 10 (2), hal.217-229.
- Layang Savitri, P.D dan M. Kembar Sri Budhi. 2015. Analisis Pengaruh Produksi Kentang, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Kentang Indonesia Periode 1993-2013. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 4 (7), hal.763-775.
- Lee, S. M. 1986. *Spectrum of Chinese Culture*. Pelanduk Publication : Kuala Lumpur, Malaysia
- Lipsey, R. G., Paul N. Courant, D. O. Steiner. 1995. *Ekonomi Mikro. Bima*. Jogjakarta.
- Lucille, Wong., E. A. Selvanathan and Saroja Selvanathan. 2013. Changing Pattern of Meat Consumption in Australia. *International Journal of Business* : Griffith University. Australia.

- Marhaeni, A.A.I.N dan N.N Yuliarmi. 2018. Pertumbuhan Penduduk, Konversi Lahan, dan Ketahanan Pangan di Kabupaten Badung. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 11 (1), hal. 1-7
- Marks, Stephen V. 2017. Non-Tariff Trade Regulations in Indonesia. Nominal and Effective Rates of Protection. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 53 (3).
- Mohanty, S. and K. Rajendran, 2003. 2020 Vision for Indian Poultry Industry. *International Journal of Poultry Science*. 2: 139-43.
- Nanang Febrianto, Budi Hartono dan Hari D. U. 2013. Analysis Of The Demand For Eggs In City Of Malang. *Journal of Business and Management*. 11 (5), PP: 35-39
- Nata Wirawan. 2002. *Statistik Ekonomi 2*. Keraras Emas : Denpasar.
- Noor, Mohd Ali Mohd & Nor Aini Hj. Idris. 2009. Daya Saing Industri Makanan Halal Berasaskan Bijirin: Analisis DayaSaing Terlaras RBV dan Porter (Competitiveness Of Cereal-Based Halal Food Industry: RBV And Porter CompetitivenessModels). *Prosiding Perkem IV*, Jilid 2, 171-184 . ISSN:2231-962X
- Norimah, A. K., M. Safiah, K. Jamal, H. Siti, H. Zuhaida, S. Rohida, S. Fatimah, N. Siti, B.K Poh, M. Kandiah, M.S Zalilah, W.M Wan Manan, S. Fatimah, and M. Y Azmi. 2008. Food Consumption Patterns: Findings from the Malaysian Adult Nutrition Survey (MANS). *Malaysian Journal of Nutrition*, 14 (1), hal.25-39.
- Osho, G. S and Asghar, N. 2004. Consumerism: Statistical Estimation Of Nigeria Meat Demand. *Journal Allied Academics Internasional Conference*, pp. 48
- Parinduri, Rasyad A. 2014. Family Hardship And The Growth Of Micro And Small Firms In Indonesia. *Bulletin of Indonesia Economic Studies*, 50 (1), Pages.53-73.
- Rao, P, Ramesh, B. V, Sudershan, R. V. and Krishna, P. T. 2005. Consumption of synthetic food colours during festivals in Hyderabad, India. *British Food Journal* 107 (5), hal.276 - 284.
- Rasyaf, 2000.*Memasarkan Hasil Peternakan*. Cetakan II, Penebar Swadaya: Jakarta
- Ridha, Ahmad. 2017. Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Daging Ayam Boiler Pada Rumah Tangga Di Kecamatan Idi Rayeuk Kabupaten Aceh Timur. *E-Jurnal Universitas Samudra*, 17 (1)

- Rizqi, N. F. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Air Pada Perusahaan Air Minum (PDAM) Periode 2004-2013. *E-Journal Universitas Islam Indonesia*.
- Rusli dan Sitti Zubaidah. 2015. Faktor Permintaan Konsumen Terhadap Daging Ayam Boiler Di Kabupaten Bireuen. *Jurnal Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Almuslim*, 15 (13)
- Seyed, S. H., Afsneh Nikoukar and Arash Dourandish. 2012. Price Transmission Analysis In Iran Chicken Market. *International Journal Of Agricultural Management & Development (IJAMAD)*. 2 (4), pp : 243-253
- Sintaasih, D. K., N.N. Kerti Yasa, N.W. Mujiati dan A. Desi Indrawati. 2013. Peran Pemerdayaan Dalam Menopang Kreativitas Sumber Daya Manusia Sebagai Sumber Daya Saing Industri Kecil Dan Menengah (IKM) di Kabupaten Badung Provinsi Bali. *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 9 (2), hal.105-112.
- Sugiyono, (2016). Metode Penelitian Administrasi. Alfabeta : Bandung
- Suyana Utama, Made. 2016. *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. CV. Sastra Utama Denpasar
- Tabor Steven R, Altemeier Klaus dan Adinugroho Bambang. 1989. Foodcrop Demand In Indonesia A System Approach. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*.25 (2), pp: 31-51
- Tonsor, G.T., J. Mintert, and T.C. Schroeder. 2010. "U.S. Meat Demand: Household Dynamics and Media Information Impacts." *Journal of Agricultural and Resource Economics*. 35:1-17
- Trisnawati, N. M. 2015. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Konsumen Beras Organik Di Kota Denpasar. *Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 11 (1), hal.13-19.
- Vicha Debby A. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan dan Penawaran Telur Ayam Ras di Kota Binjal Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Fakultas Pertanian Universitas Sumatera Utara*.
- Wahyu Danil. 2013. Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi Pada Pegawai Negeri Sipil Di Kantor Bupati Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ekonomika. Aceh : Universitas Almuslim Bireuen*

Yuni Adipurnayanti, N.L.P dan I.K Sudibia. 2015. Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk Yang Bekerja Dan Investasi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Melalui Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *Jurnal Kependudukan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 11 (1), hal.20-28

Yusuf Q, Muh., Haedar, dan Estik. 2015. Pengaruh Pendapatan Perkapita Terhadap Permintaan Kebutuhan Pokok Masyarakat Di Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2 (1), hal.25-31.

Zakarias, Dilago. 2007. Analisis Permintaan Daging Ayam Pada Tingkat Rumah Tangga Di Kecamatan Tobelo Kabupaten Halmahera Utara. *Jurnal Agroforestri*. ISSN : 1907-7556